



Analisis Faktor Pendorong Terjadinya Urbanisasi di Wilayah Perkotaan (Studi Kasus Wilayah Kota Makassar)

Syamsu Rijal^{1*}, Thamrin Tahir²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar

Article History

Received May 15, 2022
Approved May 26, 2022
Published June 09, 2022

Keywords

Urbanization, Economic Growth,
Education, Job Opportunities

JEL Classification

E00

How to Cite

Rijal, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Urbanisasi di Wilayah Perkotaan (Studi Kasus Wilayah Kota Makassar). *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(1), 262-276

Abstract

The Indonesian state is experiencing increased development in big cities which can encourage the economy to grow. This attracted the attention of the villagers to seek their fortune in the city. However, urbanization events can have both good and bad impacts. Urbanization itself is divided into two types, namely permanent or permanent urbanization and temporary urbanization. The study of this study aims to determine the factors that drive urbanization in urban areas for a case study of the Makassar city area. In this case the researcher focuses on three main factors that are used as research benchmarks, namely the level of economic growth, employment opportunities, and education for their influence on the increase in urban society in the city of Makassar. From this research, it is found that the city of Makassar has an increasing level of economic growth and the availability of existing job opportunities so that the city of Makassar has a special attraction for people outside the city to enter looking for work or entrepreneurship, not only that, the availability of quality educational facilities and infrastructure in Makassar. The city of Makassar makes it a destination city for education or for continuing studies at a higher level so that it makes people, especially young people, to settle in Makassar City.

*Syamsu Rijal

Jl. Raya Pendidikan Kampus Universitas Negeri Makassar
Kota Makassar, Sulawesi Selatan,
e-mail: syamsurijalasnur@unm.ac.id



PENDAHULUAN

Peningkatan di sektor pembangunan wilayah perkotaan banyak mendorong pertumbuhan ekonomi. Sehingga wilayah perkotaan menjadi pilihan yang menggiurkan kepada masyarakat di pedesaan untuk datang mencari pekerjaan dan tempat menetap, inilah yang sering disebut dengan urbanisasi. Akan tetapi, proses urbanisasi sendiri dapat memicu adanya masalah apabila terjadi dengan tidak terkontrol. Hal ini merupakan masalah yang dihadapi Indonesia yang merupakan negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang sangat terkonsentrasi. Akan semakin parah apabila tidak dilakukan dengan kecepatan yang sepadan dengan pertumbuhan industrialisasi, masalah ini pada akhirnya akan mengarah pada urbanisasi yang berlebihan.

Keadaan di wilayah perkotaan yang mengalami adanya fenomena urbanisasi yang tidak terkontrol, akan mengakibatkan banyaknya masalah baru seperti meningkatnya penyimpangan tindakan karena kemiskinan, pengangguran besar-besaran, peningkatan kawasan kumuh, dan lain sebagainya. Dari hal tersebut, urbanisasi dapat dipandang sebagai suatu indikator dalam menentukan tingkat perkembangan kota baik dalam konteks ekonomi maupun sosial. Dengan begitu, dimungkinkan untuk lebih melihat bentuk atau pemahaman urbanisasi dan dampaknya terhadap kehidupan di kota. Urbanisasi sendiri berasal dari kata urban yang berarti sifat perkotaan. Di Indonesia didefinisikan sebagai migrasi masyarakat pedesaan ke kota, urbanisasi didefinisikan sebagai proses pembentukan kehidupan perkotaan yang berbeda dari kehidupan pedesaan dalam konteks ekonomi, masyarakat dan psikologi masyarakat. (Soetomo, 2009).

Menurut Harjoko dalam (Ramdhani, 2013), menyatakan bahwa konsep urbanisasi didefinisikan sebagai suatu proses perubahan orang dan daerah di kawasan non-urban menjadi kawasan perkotaan. Secara spasial, ini diyakini sebagai proses diferensiasi dan spesialisasi penggunaan ruang, di mana situs-situs tertentu menerima proporsi pemukim dan fasilitas yang tidak proporsional. Teori tersebut dikuatkan oleh Dr. PJM Nas (2010), yang mendeskripsikan bahwa urbanisasi adalah proses terbentuknya kota-kota dari mobilitas masyarakat yang didorong oleh perubahan-perubahan struktural, sehingga di desa-desa yang dulunya diasosiasikan dengan struktur kehidupan agraris dan sifat kehidupan, secara bertahap atau progresif memperoleh karakteristik perkotaan. Konsep urbanisasi juga dipahami sebagai tanda akan adanya pengaruh yang menyebar dari satu wilayah ke wilayah lain pada tingkat morfologi, ekonomi, sosial dan psikologis.

Berdasarkan definisi dari urbanisasi yang telah dideskripsikan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa mobilitas penduduk dari pedesaan ke wilayah perkotaan merupakan salah satu penyebab peningkatan penduduk di wilayah perkotaan. Urbanisasi sendiri diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu (a) Mobilitas permanen dan (b) Mobilitas sementara. Niat pindah dari desa ke kota seringkali karena pengaruh kuat berupa ajakan, media massa, impian pribadi, kebutuhan ekonomi yang mendesak, dan lain-lain. Faktor-faktor pendorong urbanisasi



diantaranya meliputi: (a) Hilangnya sumber daya hayati yang meruntuhkan daya dukung lingkungan sehingga menjadikan beberapa bahan baku yang semakin sulit diperoleh, seperti sumber pangan, bahan pertanian atau bahan lain (hasil dari alam) di daerah asalnya; (b) Keterbatasan lapangan pekerjaan di tempat asal, seperti terlihat dari para petani yang kehilangan lahan tanam subur yang diakibatkan dari adanya pembangunan infrastruktur daerah; (c) Adanya tekanan, seperti dari politik, agama, dan suku untuk mencampuri hak-hak manusia di daerah asalnya; (d) Alasan pendidikan, pekerjaan maupun pernikahan; (e) Adanya bencana alam, seperti banjir, kebakaran, gempa bumi, tsunami, kekeringan atau wabah penyakit yang melanda daerah asalnya (Ischak, 2001).

Urbanisasi seringkali dapat terlihat dari bertambahnya kepadatan penduduk yang ada di wilayah perkotaan. Untuk melihat tingkat urbanisasi di suatu wilayah, umumnya dengan membandingkan jumlah penduduk yang berada di wilayah perkotaan sebelumnya dengan jumlah penduduk yang ada setelahnya selama dalam kurung waktu yang di tentukan. Dalam literatur pembangunan ekonomi, urbanisasi masyarakat pedesaan ke kota dilihat sebagai keuntungan, karena surplus pekerja pedesaan secara bertahap menarik diri untuk memenuhi permintaan tenaga kerja perkotaan karena perkembangan sektor industri. Proses ini bermanfaat secara sosial. Hal ini karena angkatan kerja bergerak dari tempat di mana produk marginal mendekati nol ke tempat di mana produk marginal tidak hanya positif karena akumulasi modal dan kemajuan teknologi, tetapi juga berkembang pesat (Suntajaya, 2014).

Terletak di provinsi sulawesi selatan, kota makassar merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar di Indonesia timur dengan luas wilayah 175,77 km² dengan jumlah penduduk tahun 2020 sebanyak 1.423.877 jiwa (BPS, 2021). Kota Makassar telah berhasil menarik perhatian para masyarakat urban dalam berbagai aspek yang menysasar elemen-elemen kunci urbanisasi, seperti pertumbuhan ekonomi kota Makassar. Kita tahu bahwa Kota Makassar juga tidak terlepas dari perkembangan ekonomi yang selalu pesat dan kepadatan penduduk ibu kota Sulawesi Selatan yang terus meningkat. Tentu saja, sulit untuk menghentikan aliran ekonomi yang sedang tumbuh serta tingkat pertumbuhannya sangat bagus. Masyarakat secara bertahap atau permanen bersaing untuk mendapatkan kehidupan yang baik di kota Makassar, yang menyebabkan tingginya arus urbanisasi.

Dari segi mata pencaharian, kota Makassar mempunyai magnet daya tarik tersendiri yang dapat memikat masyarakat diluar kota tersebut untuk melakukan mobilitas masuk di kota ini. Pengembangan industri dan kesempatan kerja yang tersedia menarik bagi penduduk non-Makassar yang ingin melakukan urbanisasi dengan mengharapkan perolehan pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik. Hal tersebut mengakibatkan masuknya orang-orang dari desa ke kota Makassar untuk mencari kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan dasar diatas, peneliti mempertimbangkan berbagai fenomena dan peristiwa terkait urbanisasi yang telah terjadi di kota Makassar dan



menyelidiki faktor-faktor yang menjadi pendorong dalam urbanisasi yang melatarbelakangi fenomena masyarakat urban di wilayah tersebut. Penelitian ini akan mengukur faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi terjadinya urbanisasi khususnya di kota Makassar.

TINJAUAN PUSTAKA

Urbanisasi merupakan proses mobilisasi ke kota, yang merupakan akibat dari adanya perubahan yang terstruktur pada masyarakat, seperti masyarakat di daerah yang pernah memiliki struktur subsistem pertanian dengan sifat kehidupan masyarakat pedesaan secara bertahap atau tiba-tiba menjadi berkarakteristik perkotaan melalui perubahan karakter kepribadian (Waridin, 2002). Kemudian pengertian tersebut selaras dengan pendapat Payaman J. Simanjuntak dalam (Ramdhani, 2013) yang menyatakan bahwa urbanisasi merupakan masalah yang terkait dengan gejala perluasan pengaruh kota ke pedesaan, dilihat dari segi morfologi, ekonomi, sosial dan psikologis.

Menurut Tjiptoherijanto (1999) dalam tinjauannya dari segi demografis, urbanisasi didefinisikan sebagai arus masyarakat yang berpindah dari pedesaan ke perkotaan karena perbedaan standar hidup yang signifikan antara pedesaan dan perkotaan. Salah satu faktor yang menjadi pendorong mobilisasi masyarakat di desa ke wilayah perkotaan adalah semakin sedikitnya kesempatan kerja yang ada di pedesaan, kemiskinan di pedesaan akibat penambahan penduduk, dan meluasnya transportasi pedesaan-perkotaan, semakin terdidik, dan tata cara serta adat terkadang dianggap memberatkan oleh masyarakat desa. Adapun faktor penariknya antara lain kesempatan kerja yang lebih beragam dan lebih luas di perkotaan, upah yang lebih tinggi, kesempatan promosi yang lebih banyak (perbedaan antara pekerjaan dan pendidikan di semua sektor), ketersediaan kebutuhan yang lebih lengkap, adanya kesempatan rekreasi yang nyaman, dan kesempatan untuk orang dan kelompok tertentu di kota untuk melarikan diri dari kontrol ketat masyarakat di desa.

Menurut Soetomo (2009), Urbanisasi merupakan suatu pendorong terjadinya proses perubahan perekonomian yang melibatkan unsur sumber daya manusia, serta sumber daya alam dan teknologi (sumber daya buatan), pendapatan ekonomi, sosial dan material serta masalah yang harus diselesaikan oleh kebijakan perkotaan. Motivasi penduduk pedesaan yang mendorongnya sehingga tergerak untuk melakukan mobilisasi dari desa ke kota tidak lain karena kemauan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Setidaknya ada tiga alasan utama mengapa masyarakat pedesaan cenderung pindah ke perkotaan, yaitu meliputi: (a) Sejak pecahnya krisis, ada lebih sedikit pekerjaan di daerah pedesaan dan perusahaan yang sebelumnya diduduki (pengrajin, pedagang, dll.) bangkrut akibat krisis. (b) Perbedaan upah antara pedesaan dan perkotaan sangat terlihat, salah satunya tercermin dari perbedaan upah minimum regional (UMR) di sekitar dan di pusat kota. Upah di desa hanya dianggap cukup untuk kelangsungan hidup (survival); (c)



Selain faktor keuangan, alasan utama yang mendorong warga desa untuk mengadu nasib di kota adalah masalah keluarga atau masalah yang lebih pribadi di desa asalnya. Bagi kebanyakan orang miskin di pedesaan, kota tidak hanya menyediakan lapangan kerja, tetapi juga pesona tertentu. Di sisi lain, banyak penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kawasan perkotaan sebenarnya merupakan respon terhadap permasalahan ketimpangan pembangunan wilayah dan kemiskinan kronis di pedesaan.

Dalam literatur tentang pembangunan ekonomi, mobilisasi dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan dianggap sebagai keuntungan, ini dikarenakan tergeraknya surplus tenaga kerja produktif yang ada di desa yang secara bertahap dimobilisasi ke wilayah perkotaan yang dapat dibarengi dengan adanya perkembangan pada sektor industri dan manufaktur. Banyak faktor yang mempengaruhi urbanisasi, terutama perpindahan penduduk dari desa ke kota. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor gaya dorong di daerah awal dan faktor daya tarik di daerah sasaran. Antara daerah awal dan daerah tujuan, variabel lain adalah perantara yang juga mempengaruhi pergerakannya. Faktor pendorong, faktor penarik dan variabel perantara dipertimbangkan oleh seseorang (individu) memutuskan untuk pindah atau tidak (Suntajaya, 2014).

Kota berfungsi sebagai pusat kegiatan di bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat kota itu sendiri, tetapi juga oleh masyarakat atau daerah pedalaman. Dengan demikian, ditemukan adanya sistem kawasan perkotaan, yaitu struktur dan fungsi kotamadya dalam suatu negara yang mempengaruhi keadaan lingkungannya (Jalil, 2005). Tekanan terhadap kota telah, sedang dan akan terus meningkat dari waktu ke waktu, bahkan lebih besar lagi dimasa yang akan datang. Pesatnya perkembangan kota akan memerlukan pengelolaan berbagai masalah kota. Hal ini menimbulkan masalah dan menjadi sangat kompleks sehingga membutuhkan desain yang menyeluruh.

Menurut Bouman dalam (Syah, 2013) dinamika kependudukan, baik khususnya migrasi dan urbanisasi, terjadi di negara-negara di mana proses yang sama berlangsung, yaitu dalam pengambilan keputusan, perubahan lingkungan, dan adaptasi, karena migrasi manusia dan urbanisasi tidak ditentukan oleh jarak, tetapi dengan cara menghendaki seseorang mentransfer bentuk budaya dan struktur sosial ke yang lain. Berkenaan dengan masalah adaptasi, pertanyaannya adalah bagaimana seseorang dapat hidup dan menyesuaikan diri dengan perilaku dan tindakannya dengan segala perubahan yang terjadi setelah seseorang mengubah suasana, struktur sosial, pola budaya, kepuasan, dan perilaku emosionalnya ke kultur yang baru. Berkenaan dengan masalah penyesuaian, para ahli mengatakan model penyesuaian dapat berbentuk integrasi, asimilasi atau akulturasi. Dalam paradigma integrasi, orang melihat budaya baru sebagai batasan. Dalam proses asimilasi ini, budaya masyarakat masuk lebih dalam dan lebih utuh. Ketika masuk ke budaya seseorang



secara bertahap berasimilasi dengan budaya lain tanpa secara aktif menghilangkan pengaruh budaya mereka. Adaptasi adalah proses perubahan yang terjadi dalam perilaku dan tindakan individu setelah seseorang memasuki situasi baru. Menyesuaikan adalah sebuah proses. Adaptasi akan menjadi kebiasaan seiring berjalannya waktu, terutama meskipun berbagai kendala seperti perbedaan bahasa, suku, jenis kelamin, agama dan lain-lain. Individu yang mempraktikkan urbanitas akan dapat beradaptasi dengan kehidupan perkotaan dengan penduduk yang multi etnis, budaya, dan agama.

Mobilisasi penduduk dari desa kewilayah perkotaan atau yang lebih dikenal dengan urbanisasi menggerakkan berbagai aspek kehidupan masyarakat dari karaktersitik desa ke karakter perkotaan. Dilihat dari model pertanian, sosial dan tradisional budaya masyarakat yang semakin terfokus ke budaya perkotaan yang lebih baru, ditandai dengan sebagian kecil pekerja di sektor pertanian, penerapan teknologi dalam produktivitas menjadi lebih kompleks, kegiatan sosial semakin terbuka, sistem stratifikasi rasional dan nilai-nilai sekuler. Dalam hal ini Hidayat Syah (2013) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa peralihan tersebut meliputi: (a) Bagi masyarakat pedesaan yang mempraktekkan urbanitas dan yang tidak memiliki keterampilan dan keahlian yang cukup untuk bekerja di sektor informal, hal ini menjadi pilihan utama ketika memainkan perannya dalam mencari keuntungan di sektor informal; (b) Urbanisasi mendorong penduduk desa dari segala usia untuk berganti pekerjaan, berpindah dari bertani ke bekerja di sektor industri dan memulai bisnis, serta menjadi pegawai negeri atau pekerja swasta; (c) Semakin banyak orang berpendidikan di daerah perkotaan, semakin besar kemungkinan mereka untuk memilih bekerja di area non-pertanian dan semakin besar kemungkinan untuk bekerja di bidang lain, terlepas dari pendapatan mereka yang berfluktuasi; (d) Urbanisasi merupakan salah satu dari sekian banyak variabel yang dapat mengubah cara pandang teoritis masyarakat pedesaan yang mengandalkan kedermawanan alam menjadi realistis dan pragmatis.

Menurut Hidayat (2020) menyatakan bahwa kedatangan masyarakat urban yang tetap dan tidak tetap di perkotaan memiliki dua aspek dampak, tergantung dari perspektif masing-masing pihak yang terlibat. Dari sudut pandang para pelaku urban, mobilitas menuju kota merupakan hal yang baik karena mereka memiliki kemungkinan memperoleh pendapatan atau gaji yang lebih tinggi dari upah yang mereka terima di desa dan diperkirakan gaji di kota dapat menutupi biaya mobilisasi atau perpindahan dari kota ke desa. Ada banyak faktor yang dapat menjadi pendorong masyarakat untuk melakukan urbanisasi, diantaranya yaitu adanya pertumbuhan ekonomi yang baik di kota tujuan, serta kesempatan kerja dan pendidikan yang ada di kota tersebut.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator adanya perkembangan dalam aspek perilaku dan motif ekonomi dalam masyarakat akan produksi barang dan jasa serta sebagai indikator penunjang kemakmuran masyarakat. Sejak dari dulu, pertumbuhan ekonomi selalu dikaitkan dengan kemampuan suatu negara



terhadap peningkatan produktivitasnya terhadap barang dan jasa dimana hal tersebut akan meningkatkan pula serapan tenaga kerja yang di barengi dengan perkembangan penduduk, pengalaman kerja dan pendidikan yang dapat meningkatkan keterampilan masyarakat (Sukirno, 2008). Hal tersebut juga selaras dengan pengertian pertumbuhan ekonomi yang di kemukakan oleh Kuznet dalam (Todar & Stephan, 2004) bahwa pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan dalam jangka waktu lama dalam suatu wilayah untuk menawarkan beragam produk keuangan untuk penduduknya. Pertumbuhan kemampuan itu sendiri ditentukan dengan menggunakan kehadiran hal-hal manufaktur. Peningkatan kapasitas untuk memasok barang dan penawaran karena pertumbuhan dalam elemen manufaktur secara standar tidak selalu disertai dengan bantuan penggunaan pertumbuhan dalam produksi produk dan penawaran yang sama besarnya. Prasetyo (2009) menyimpulkan terkait tumbuhnya perekonomian yang menunjukkan proses peningkatan output per kapita dalam jangka panjang dan didefinisikan sebagai peningkatan luaran produk atau peningkatan pendapatan nasional secara keseluruhan selama periode waktu tertentu.

Kesempatan kerja merupakan tersedianya lowongan untuk calon atau tenaga kerja. Penciptaan lapangan kerja merupakan tantangan bagi generasi muda, karena angkatan kerja yang berkembang pesat (akibat pertumbuhan penduduk) tidak sebanding dengan penawaran pekerjaan. Masalah lainnya adalah pembagian kerja yang tidak merata, baik menurut industri maupun menurut wilayahnya. Sementara itu, kekuatan kaum muda terdidik berkembang pesat, jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan meningkat dan pengangguran di sektor informal juga semakin meningkat (Gilarso, 2014). Lebih lanjut Sumarsono (2009) menjelaskan bahwa dalam teori ketenagakerjaan, istilah kesempatan kerja didefinisikan dengan ukuran perubahan permintaan tenaga kerja yang relatif terhadap perubahan ketersediaan lapangan kerja yang dipengaruhi pula oleh tingkat pendapatan atas pekerjaannya.

Pendidikan adalah segala upaya untuk menjadikan manusia mampu mengembangkan kemampuannya sehingga memiliki kekuatan non sekuler, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, serta menampilkan kemampuan yang diharapkan sebagai kontributor masyarakat dan warga negara. Selain itu, pendidikan juga merupakan upaya membentuk manusia seutuhnya, laki-laki atau perempuan yang cerdas jasmani dan rohani, sehat, dan berbudi luhur. Pendidikan mampu membentuk karakter melalui sekolah lingkungan yang dapat ditemukan baik secara sengaja maupun tidak. Pendidikan juga mampu membentuk manusia yang disiplin, tidak sombong, tidak sombong, mengagumi orang lain, bertakwa, kreatif, dan mandiri (Fazaalloh, 2017). Hal tersebut juga searah dengan pernyataanterkait pendidikan yang dikemukakan oleh Nurkholis (2013) yaitu pendidikan baik disengaja atau tidak sengaja dapat membentuk pribadi manusia yang matang dan berwibawa secara lahir dan batin, dengan memperhatikan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, sehat, sadar, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.



METODE

Jenis dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif melalui kajian pustaka. Menurut Sugiyono dalam (Prasanti, 2018) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang digunakan dalam melihat objek secara alamiah yang instrumen kuncinya adalah peneliti itu sendiri, strategi rangkaian fakta digabungkan, evaluasi fakta bersifat induktif, dan studi kualitatif menekankan konsekuensi yang berarti menggantikan generalisasi. Jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan isi dalam analisis suatu objek berdasarkan kualitasnya, daripada mengubahnya menjadi entitas kuantitatif (Mulyana, 2008). Lokasi Penelitian di Kota Makassar, data yang didapatkan dari Badan Pusat statistik atau yang disingkat menjadi BPS di Sulawesi Selatan, kantor dinas tenaga kerja kota Makassar serta kantor dinas kependudukan dan catatan sipil kota Makassar.

Sumber dan Jenis Data

Data Sekunder, dalam hal ini Jenis data yang digunakan adalah jenis data Sekunder. Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh dari pihak-pihak atau media-media tertentu secara tidak langsung, artinya adanya pihak tertentu yang menjadi perantara yang dimana mereka sebagai yang memperoleh dan mencatat data-data tersebut sebelumnya. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang akan menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, dan pendidikan sebagai Variabel X. Sedangkan Variabel Y adalah data tingkat Penduduk atau masyarakat yang melakukan Urbanisasi.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif, dimana metode tersebut merupakan metode yang menggunakan data dalam bentuk deskriptif. Analisis rinci menggambarkan data yang digunakan. Data biasanya ditampilkan dalam bentuk grafik atau tabel dan juga dapat digunakan untuk menghitung mean atau standar deviasi secara numerik.

Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang dikumpulkan, peneliti berpatokan pada penggunaan metodologi deskriptif, yaitu menggambarkan kelayakan data yang digunakan ketika pengetahuan yang komprehensif tentang fenomena terjadi. Studi kasus digunakan dalam desain ini untuk memberikan deskripsi kasus yang lebih rinci, untuk memberikan latar belakang, studi kasus, dan informasi lainnya. Tabel Frekuensi digunakan untuk merampungkan data-data yang telah didapatkan secara keseluruhan. Sedangkan tabel silang, data dirampungkan berdasarkan dua variabel tertentu yang mempengaruhi secara garis besar. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, maka dihitung variabel terikat menurut metode analisis liniernya.



Analisis linier digunakan untuk mengetahui apakah variabel X terkait dan berhubungan terhadap variabel Y, selain itu analisis ini juga dapat memberikan informasi yang lebih detail tentang hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan lebih detail.

HASIL DAN DISKUSI

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Urbanisasi di Kota Makassar

Salah satu indikator untuk menilai kemajuan ekonomi daerah adalah tingkat pertumbuhan ekonominya. Dalam hal ini, kota Makassar mengalami peningkatan pendapatan ekonomi yang cukup signifikan dimana dapat dilihat dari sajian data pada tabel dibawah ini (BPS, 2021).

Tabel 1. Keuangan Daerah Kota Makassar Periode 2018-2020 (Juta)

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019	2020
PAD	828.871	971.859	1.337.231	1.150.043	1.303.316	1.078.329
Dana						
Perimbangan	1.402.787	1.992.747	1.672.967	1.808.260	1.824.568	1.676.121
Lain-lain						
pendapatan	720.920	582.042	406.157	433.900	538.295	569.212
yang sah						
Pendapatan						
Daerah	2.952.609	3.546.650	3.416.355	3.392.203	3.666.180	3.323.662

Sumber: Makassar dalam angka tahun 2021

Dari tabel diatas, didapatkan gambaran pertumbuhan ekonomi yang dicapai di Kota Makassar selama tahun 2015-2020. Dilihat pada tahun 2015 Pendapatan Daerah Kota Makassar sebesar Rp 2.952.609. Disusul pada tahun 2016 memiliki pendapatan daerah sebesar Rp 3.546.650. Kemudian di tahun 2017 Pendapatan daerah kota makassar menjadi Rp 3.416.355. Ditahun 2018, total Pendapatan Daerah Kota Makassar sebesar Rp 3.392.203 juta yang mana meningkat di tahun selanjutnya yakni pada tahun 2019 sebesar Rp 3.666.180 juta. Sedangkan pada tahun 2020 pendapatan daerah kota makassar sebesar Rp 3.323.662 juta. Dapat dilihat dari data pendapatan daerah kota Makassar tersebut yang tergolong tinggi sehingga menarik minat mereka yang ingin urbanisasi ke kota Makassar.

Hal ini, dapat dibuktikan dengan peningkatan masyarakat urban di kota makassar yang terus meningkat, dimana pada tahun 2020 terlihat peningkatan masyarakat urban tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2. Tabel Rekapitulasi Migrasi Masuk Antar Provinsi Kecamatan Tujuan

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
	n(jiwa)	n(jiwa)	
Mariso	77	70	147
Mamajang	103	94	197



Makassar	89	116	205
Ujung Padang	42	64	106
Wajo	67	62	129
Bontoala	130	83	213
Tallo	159	141	300
Ujung Tanah	53	58	111
Panakkukang	271	254	525
Tamalate	273	299	572
Biringkanaya	456	456	912
Manggala	323	286	609
Rappocini	296	259	555
Tamalanrea	282	293	575
Kepulauan Sangkarrang	9	10	19
Total			5175

Sumber: Disdukcapil Kota Makassar

Berdasarkan tabel data migrasi masuk di kota Makassar pada tahun 2020 yaitu sebanyak 5.175 jiwa yang tersebar di 15 kecamatan kota Makassar. Terlihat dari kecamatan tersebut tingkat urbanisasi yang paling besar ditujui oleh masyarakat urban yakni di kecamatan Biringkanaya dengan total masyarakat masuk sebesar 912 jiwa, diikuti pada kecamatan Manggala dengan total masyarakat masuk sebesar 609 jiwa.

2. Pengaruh Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Urbanisasi di Kota Makassar

Kesempatan kerja merupakan ukuran seberapa besar total angkatan kerja yang terserap dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi suatu negara. Dengan kata lain, kesempatan pekerjaan adalah jumlah orang yang bekerja atau telah menemukan pekerjaan. Menurut Rusli dalam (Ramdhani, 2013) menyatakan bahwa berdasarkan data sensus, jumlah orang yang bekerja umumnya dianggap sebagai jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia. Artinya kesempatan kerja selain lowongan pekerjaan masih terbuka, meskipun komponen ini akan menambah lowongan pekerjaan yang ada.

Peluang pertumbuhan ekonomi tetap menjadi isu utama. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan antara pekerjaan dengan peluang yang ada. Masalah lainnya adalah tidak meratanya distribusi tenaga kerja dan industri serta wilayah. Dalam kesempatan kerja terdapat tenaga kerja yang berperan besar dalam perekonomian negara atau daerah. Tenaga kerja adalah elemen produksi yang sama pentingnya dengan tanah, modal, dan lainnya. Kesempatan kerja mengacu pada kesempatan kerja atau yang diperoleh melalui kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian, kesempatan kerja mencakup pekerjaan yang telah terpenuhi serta ketersediaan lowongan pekerjaan.

Dalam ketenagakerjaan, pekerja adalah orang yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional atau daerah, pekerja penting dalam proses produksi lainnya seperti tanah, modal, dll. Dengan demikian, manusia adalah agen kekuatan di balik semua penyebab produksi tersebut. Pekerjaan berarti harapan atau pekerjaan yang dapat diperoleh melalui kegiatan ekonomi (produksi). Konsep harapan kerja



dengan demikian mencakup semua lowongan penuh dan lowongan terbuka. Dari lowongan tersebut (yaitu ada peluang) ada kebutuhan sumber daya manusia.

Kebutuhan tenaga kerja jelas dibutuhkan oleh perusahaan atau organisasi untuk menerima pekerja dengan upah, jabatan dan kondisi kerja tertentu. Data lowongan pekerjaan sangat sulit didapat, sehingga untuk tujuan praktis salah satu metode yang digunakan adalah jumlah lowongan pekerjaan yang didekati melalui jumlah pekerjaan yang dilakukan saat ini tercermin dari jumlah orang yang bekerja (Arifin & Firmansyah, 2015).

Di kota Makassar sendiri, tingkat kesempatan kerja terbilang cukup baik dan meningkat secara signifikan, yang mana jumlah serapan tenaga kerja terbilang cukup banyak dibandingkan dengan jumlah pengangguran yang ada. Hal ini menjadi daya tarik masyarakat di kabupaten sekitar untuk mencari kerja ataupun menetap di kota makassar.

Tabel 3. Statistik Ketenagakerjaan Kota Makassar

Uraian		2015	2016	2017	2018	2019	2020
TPAK (%)	Laki-Laki	70,22	45,05	72,90	73,97	74,15	75,44
	Perempuan	40,84	38,16	38,28	45,56	44,01	41,15
TPT (%)	Laki-Laki	2,35	5,70	9,57	12,22	9,94	16,80
	Perempuan	1,49	5,45	12,45	12,15	9,65	14,35

Sumber: Sakernas BPS Kota Makassar

Dari tabel diatas, Menggambarkan bahwa tingkat tenaga kerja di kota Makassar yang terserap atau sudah bekerja di wilayah kota makassar. Dapat diketahui bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) penduduk laki-laki pada tahun 2015 memiliki 70,22%, 2016 sebesar 45,05, dan meningkat pada tahun 2017 sebesar 72,90%. Sedangkan penduduk perempuan pada tahun 2015 sebanyak 40,84%, 2016 menurun sekitar 38,16% dan di tahun 2017 sekitar 38,28% saja. Di tahun berikutnya (2018) penduduk laki-laki meningkat sebesar 73,97% sedangkan penduduk perempuan juga meningkat sampai 45,56%. Dituliskan pula pada tahun 2020 Penduduk laki-laki sebesar 75,44, naik dari 74,15% pada tahun 2019. Sementara untuk tahun 2019, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 9,83%, dimana TPT penduduk laki-laki sebesar 9,94% mengalami penurunan dari TPT penduduk perempuan sebesar 9,65%. Sedangkan pada tahun 2020 TPT turun menjadi 15,92, dimana TPT laki-laki 16,80% dan TPT perempuan 14,35% (BPS, 2021). Diikuti dengan 4 tahun sebelumnya 2015 penduduk laki-laki memiliki sekitar 2,35% yang bersemaan pula dengan TPT Perempuan yang sebesar 1,49%. Tahun 2016 TPT laki-laki mengalami peningkatan hingga 3% atau lebih tepatnya sampai 5,70%, TPT perempuan



juga meningkat dan hampir menyamai yaitu sebesar 5,45%. Di tahun 2017 TPT Laki-laki kemudian terus meningkat hingga 9,57% dan perempuan meningkat lebih besar sebanyak 12,45% . Ditahun berikutnya, tahun 2018 TPT laki-laki memiliki persentasi sebesar 12,22% dan TPT Perempuan dapat dikatakan tidak meningkat atau mulai menurun sedikit demi sedikit yaitu sebesar 12,15%

Dapat disimpulkan bahwa daya serap tenaga kerja di wilayah kota makassar cukup baik dan menjanjikan bagi masyarakat yang ada diluar kota makassar untuk masuk mencari kerja ataupun menetap dan melakukan usaha di kota Makassar.

3. Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Urbanisasi di Kota Makassar

Tren pertumbuhan penduduk di perkotaan sangat cepat mengalami peningkatan. Kota-kota di Indonesia tumbuh rata-rata 4,1% per tahun. Pada tahun 2016, Bank Dunia mencatat bahwa 52% penduduk Indonesia tinggal di perkotaan. Bank Dunia memperkirakan pada tahun 2025, sekitar 68% penduduk Indonesia akan tinggal di perkotaan. Menteri Keuangan Sri Muliani Intrawati mengatakan laju perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan di Indonesia merupakan yang tertinggi di dunia (Jalil, 2005).

Salah satu faktor penyebab tingginya tingkat urbanisasi adalah pendidikan, dimana orang-orang yang berada di desa secara berangsur-angsur pindah ke kota dengan alasan untuk melanjutkan pendidikan ataupun ingin memperoleh pendidikan yang mutunya lebih bagus dari pada sekolah yang ada di pedesaan, sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan kehidupan di desa dan lalu menetap di wilayah perkotaan (Arialdi & Muhammad, 2016). Hal ini dapat diperkuat oleh adanya data BPS dalam (Nas, 2010) bahwa 10.985 desa belum memiliki SD dan 275 desa belum memiliki SMP, sedangkan 816 SMA belum memiliki fasilitas yang memadai di tingkat kecamatan. Oleh karena itu tidak heran jika para pemuda menetap di kota dengan alasan mencari pendidikan yang baik. Fenomena ini cukup signifikan bahkan di wilayah Makassar, dimana tingkat kemajuan dan prestasi di bidang pendidikan merupakan indikator penting dari kesejahteraan masyarakat.

Tabel 4. Indikator Pendidikan Kota Makassar

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Angka Harapan Sekolah	14,76	14,80	15,18	15,55	15,56	15,57
Rata-rata Lama Sekolah	10,77	11,07	11,08	11,09	11,20	11,21
Rata-rata Partisipasi Sekolah						
5-6	-	-	-	-	16.87	20,11
7-12	98,14	98,29	99,35	99,24	99.76	99,70
13-15	95,42	92,05	93,40	92,25	92.66	92,77



16-18	73,75	74,07	79,42	71,91	72.81	73,21
-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------

Sumber: Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Makassar

Dapat dilihat dari tabel diatas, menggambarkan bahwa pendidikan yang ditamatkan penduduk berumur 15 tahun ke atas di kota Makassar pada tiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan secara terus menerus. Pada tahun ajaran 2016-2017 terdapat 6,55% yang tidak memiliki ijazah; 14,07% yang hanya tamat SD; 17,60% yang hanya lulus di SLTP; 35,14% dan 4,90% penduduk yang lulus di tingkat SMU dan SMK; 0,62% yang lulus DI/DII; di DIII terdapat 2,62% penduduk yang lulus, dan juga sekitar 18,50% yang lulus di DIV/S1/S2/S3.

Pada tahun ajaran 2018-2019 terdapat beberapa penduduk mengalami kondisi yang sama seperti periode sebelumnya. Adanya penduduk yang lulus tanpa memiliki ijazah sebanyak 14,12%. Adapun juga yang hanya dapat lulus di tingkat SLTP sebanyak 17,12%. Di tingkat SMU dan SMK penduduk yang lulus di tingkat tersebut memiliki 30,97% dan 4,04%. Adapun pada tingkat Diploma, DI/DII memiliki 0,53% sedangkan DIII sebanyak 3,01%. Dan juga ditingkat DIV/S1/S2/S3 persentase penduduk yang lulus di tingkat tersebut hanya sekitar 15,59% saja. Statistik Daerah Kota Makassar juga menemukan ditahun 2019 masih terdapat beberapa penduduk yang mengalami keadaan yang sama seperti hal-hal diatas sebelumnya, yaitu tidak punya ijazah sebanyak 5,58 persen, tamat SD sebanyak 15,33 persen, tamat SLTP sebanyak 20,32 persen, tamat SMU sebanyak 35,86 persen, Sekolah Menengah Kejuruan sebanyak 3,08 persen, DI/DII sebanyak 0,22 persen, DIII sebanyak 2,51 persen, dan DIV/SI/S2/S3 sebanyak 17,09 persen (BPS, 2021).

Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan dikota makassar memiliki persentase yang cukup baik yang ditandai dengan kenaikan setiap indikator pendidikan di tiga tahun terakhir. Hal tersebut dapat menjadi daya tarik terhadap masyarakat khususnya pemuda dalam masa usia sekolah untuk melanjutkan pendidikannya di wilayah kota makassar, sehingga akan menambah tingkat masyarakat yang masuk dan menetap di wilayah kota Makassar.

KESIMPULAN

Urbanisasi didefinisikan sebagai proses perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke wilayah perkotaan. Adanya aktivitas urbanisasi dianggap dapat mengembangkan diferensiasi dan spesialisasi dalam penggunaan ruang, di mana beberapa diantaranya memiliki proporsi yang tidak seimbang. Teori tersebut ditegaskan oleh Dr. PJM Nas yang menggambarkan urbanisasi sebagai proses pembangunan kota yang didorong oleh perubahan struktural di daerah pedesaan yang sebelumnya dihuni, secara bertahap atau melalui proses yang tiba-tiba memperoleh identitas karakter perkotaan. Selanjutnya dalam proses urbanisasi juga dipahami dan dapat dilihat adanya keterlibatan penyebaran informasi di sekitar kota dalam hal ini dari sudut pandang morfologi, ekonomi, sosial dan psikologis. Berdasarkan definisi urbanisasi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa



perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan merupakan salah satu penyebab meningkatnya jumlah penduduk perkotaan. Proses urbanisasi dibagi menjadi dua kategori yang meliputi mobilitas permanen dan mobilitas sementara. Keputusan untuk bertransisi dari pedesaan ke perkotaan sering kali didorong oleh pengaruh kuat dari media sosial, keinginan pribadi, tekanan ekonomi, dan banyak lagi yang lainnya. Proses urbanisasi sendiri dianggap bermanfaat secara sosial, karena tenaga kerja yang produktif dapat terserap ke area perkotaan yang mana membutuhkan serapan tenaga kerja yang lebih banyak di dibandingkan dengan lapangan kerja yang ada di daerah pedesaan. Terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar pertama di Indonesia bagian timur dengan luas wilayah 175,77 kilometer persegi dengan jumlah penduduk 1.423.877 jiwa. Kota Makassar telah menjadi primadona dengan daya tarik indeks pembangun kotanya yang dilatar belakangi dengan berbagai alasan mulai dari urbanisasi institusional, seperti tingkat peluang investasi, hingga peningkatan sumber daya bisnis dan konstruksi di wilayah kota Makassar, hingga ke peningkatan tingkat pendidikan. Prioritas keberhasilan pembangunan di Kota Makassar terkenal dengan dukungan sarana dan prasarana sekolah dan universitasnya yang mendukung pengembangan dan penyelesaian studi maupun penelitian yang baik. Kita ketahui juga bahwa kota Makassar yang merupakan ibu kota provinsi sulawesi selatan setiap tahunnya mengalami penambahan penduduk yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2021). *Statistik Daerah Kota Makassar Tahun 2021*. Makassar: Badan Pusat Statistik Kota Makassar.
- Arialdi, R., & Muhammad, S. (2016). Pengaruh Urbanisasi, Pendidikan Dan Pendapatan Terhadap Tingkat Fertilitas Di Lima Kota Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 1(1), 208-216.
- Arifin, S., & Firmansyah. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 1-9.
- Fazaalloh, A. (2017). Urbanisasi, Industrialisasi, Pendapatan, Dan Pendidikan Di Indonesia. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*, 1(1), 16-23.
- Gilarso, T. (2014). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kamisius.
- Hidayat, N. (2020). Fenomena Migrasi Dan Urban Bias di Indonesia. *JURNAL GEOGRAFI*, 12(01), 22-31.
- Ischak. (2001). Urbanisasi Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan. *Jurnal Humaniora*, 13(3), 275-283.
- Jalil, A. (2005). Kota: Dari Perspektif Urbanisasi. *Jurnal Industri dan Perkotaan*, 9(15), 833-845.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nas, D. P. (2010). *Kota Indonesia Masa Depan Masalah dan Prospek, Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.



- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24-44.
- Pasetyo, P. (2009). *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Prasanti, D. (2018). Studi Kualitatif tentang Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *JURNAL LONTAR*, 6(1), 13-21.
- Ramdhani, F. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia. *Jurnal Society*, 1(1), 35-45.
- Soetomo, S. (2009). *Urbanisasi dan Morfologi: Menuju Ruang Kehidupan Yang Manusiawi*. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu.
- Sukirno, S. (2008). *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono, S. (2009). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suntajaya, I. K. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Urbanisasi Di Provinsi Bali. *Jurnal PIRAMIDA*, 10(2), 61-70.
- Syah, H. (2013). Urbanisasi dan Modernisasi (Studi Tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Toleransi*, 5(1), 1-12.
- Tjiptoherijanto, P. (1999). Urbanisasi dan pengembangan kota. *Jurnal Populasi*, 10(2), 57-72.
- Todaru, M., & Stephan, S. (2004). *Pembangunan Ekonomi Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Waridin. (2002). Beberapa faktor yang mempengaruhi migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*, 3(2), 111-130.